

PENGARUH RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, DAN CAPITAL TERHADAP PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT

Kristina Nimas Wijayanti, Inayah Adi Sari, dan Dewi Indriasih
Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Pancasakti

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Risk Based Bank Rating on the prediction of financial distress in Rural Banks in the area of ex Residency of Pekalongan with the period of research in 2013 until 2017. This study of financial distress uses a quantitative approach towards all BPR in Indonesia by using purposive sampling method. Data analysis method used is logistic regression analysis with the dependent variable in the form of dummy variables, namely 1 for non-financial distress and 2 for financial distress. Determination of the financial distress category was determined based on the Financial Services Authority Regulation No.5 / POJK.03 / 2015, that BPR with core capital below Rp6 billion indicated experiencing financial difficulties and vice versa. The results of the research showed that (1) Risk Profile represented by the LDR and NPL ratios had a positive and insignificant effect on financial distress. (2) Good Corporate Governance (GCG) represented by the composite value of the self-assessment report on the application of BPR governance has a positive effect but not significant to financial distress. (3) Earnings represented by the ROA ratio have a positive and insignificant effect on financial distress. (4) Capital represented by the CAR ratio has a negative effect and is not significant to financial distress.

Keywords: Rural Bank, financial distress, Risk Based Bank Rating, profile risk, Loan to Deposit Ratio (LDR), Non-Performing Loan (NPL), Good Corporate Governance (GCG), Earnings, Return On Asset (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), logistic regression

PENDAHULUAN

Perbankan memiliki peranan yang sangat vital dalam perekonomian suatu bangsa, sebab perbankan yang sehat dapat menghasilkan sistem keuangan yang stabil dan berdampak sistemik bagi lembaga keuangan lainnya. Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang- Undang No.10 Tahun 1998, perbankan berfungsi menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkannya kepada

masyarakat lain yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit. Kedua fungsi tersebut sederhana, namun memiliki daya ungkit yang tinggi sehingga menunjang pelaksanaan pembangunan nasional secara keseluruhan. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) memiliki proses bisnis yang lebih luwes dibandingkan dengan Bank Umum. Pemenuhan modal disetor lebih rendah dari Bank Umum tentunya ditetapkan dengan tujuan agar BPR dapat tumbuh dan berkembang di daerah-daerah sehingga perekonomian di wilayah sekitar dapat meningkat dan masyarakat

dapat lebih sejahtera. Hal ini selaras dengan salah satu program Nawacita Presiden dan Wakil Presiden, Joko Widodo dan Jusuf Kalla, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan.

Kebijakan tersebut berjalan positif dengan jumlah BPR yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan Bank Umum, namun jumlah BPR yang dicabut ijin usahanya juga lebih banyak dibandingkan dengan Bank Umum. Merujuk data Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), hingga 31 Agustus 2017 LPS telah melikuidasi 81 bank terdiri dari 1 Bank Umum, 75 BPR, dan 5 BPRS.

Lembaga pengawas yang berwenang melakukan pengawasan terhadap seluruh Industri Jasa Keuangan yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memiliki dua metode pengawasan yaitu pengawasan berdasarkan kepatuhan dan berdasarkan risiko dengan sarana yang digunakan yaitu Sistem Informasi Manajemen Pengawasan BPR (SIMWAS BPR). Sistem tersebut mengakomodir data rasio-rasio keuangan Capital, Aset, Manajemen, Earnings dan Liquidity. (CAMEL) secara otomatis. Namun demikian, dasar pelaksanaannya masih mengacu Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Pasal 2 No.30/12/KEP/DIR tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat tanggal 30 April 1997. Ketentuan lawas tersebut dinilai belum mampu mewakili kondisi saat ini dimana telah diterbitkannya peraturan-peraturan baru diantara penerapan pelaksanaan tata kelola atau *good corporate governance*.

Pada Bank Umum, sejak tanggal 5 Januari 2011 telah menerapkan penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun

secara konsolidasi (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum). RBBR merupakan penilaian tingkat kesehatan dengan cakupan penilaian faktor profil risiko (*risk profile*); *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*); dan permodalan (*capital*). Penerapan penilaian tingkat kesehatan tersebut terbukti mampu mengurangi jumlah kebangkrutan pada Bank Umum. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia, selama 5 (lima) tahun terakhir, jumlah Bank Umum yang dilikuidasi rata-rata sebanyak 1 (satu) Bank Umum, sementara BPR rata-rata sebanyak 3 (tiga) BPR.

Penerapan RBBR pada BPR apakah efektif masih merupakan pertanyaan sehingga penulis menyusun penelitian Pengaruh *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* Terhadap Prediksi *Financial Distress* Pada Bank Perkreditan Rakyat yang akan menjawab permasalahan pengaruh faktor *risk profile* (profil risiko) terhadap prediksi *financial distress* pada BPR, pengaruh faktor *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap prediksi *financial distress* pada BPR, pengaruh faktor *earnings* (rentabilitas) terhadap prediksi *financial distress* pada BPR, dan pengaruh faktor *capital* (permodalan) terhadap prediksi *financial distress* pada BPR.

KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Pengaruh Risk Profile terhadap prediksi financial distress BPR

Profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional Bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri dari 8 (delapan) jenis Risiko yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar,

Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, Risiko Hukum, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi (Jayanti Mandasari: 2015).

Keseluruhan kinerja keuangan dari segi profil risiko dapat diwakili dengan analisis risiko kredit dan risiko likuiditas (Jayanti Mandasari:2015). Risiko kredit diwakili oleh rasio Non Performing Loan (NPL). Semakin kecil Non Performing Loan (NPL), maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik Otoritas Jasa Keuangan menetapkan kriteria rasio NPL net dibawah 5%. Rasio yang semakin tinggi mengindikasikan adanya potensi financial distress pada BPR.

Risiko likuiditas diwakili oleh rasio LDR. Loan to Deposit Ratio (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari loan to deposit rasio suatu bank adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% sampai 100% (Dendawijaya, 2003). LDR diatas 100% mengindikasikan adanya potensi *financial distress* pada BPR. Mengacu hal-hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio NPL dan LDR berpengaruh positif terhadap prediksi financial distress pada BPR.

H1. *Risk Profile diduga berpengaruh positif terhadap prediksi financial distress BPR*

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap prediksi financial distress BPR

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG sebagaimana diatur dalam POJK GCG. Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis atas penerapan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas penerapan Tata Kelola sesuai Pasal 77 POJK Tata kelola BPR, BPR secara berkala wajib melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara komprehensif terhadap kecukupan penerapan tata kelola dengan penilaian yang paling sedikit diwujudkan dan difokuskan dalam 11 (sebelas) faktor penilaian.

Sesuai Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.5/SEOJK.03/2016 hasil akhir berupa peringkat komposit dengan rentang penilaian 1,0 s.d. 1,7 peringkat sangat baik, 1,8 s.d. 2,5 peringkat baik, 2,6 s.d. 3,3 peringkat cukup baik, 3,4 s.d. 4,1 peringkat kurang baik, dan 4,2 s.d. 5,0 peringkat tidak baik. Semakin tinggi nilai komposit GCG menunjukkan kondisi pelaksanaan GCG yang lemah, maka dapat disimpulkan bahwa BPR dengan penerapan GCG sesuai dengan ketentuan berpengaruh negatif terhadap prediksi financial distress pada BPR.

H2. *Good Corporate Governance (GCG) diduga berpengaruh positif terhadap prediksi financial distress BPR*

Pengaruh Earnings terhadap prediksi financial distress BPR

Faktor *earnings* yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA). Rivai (2013: 481), menjelaskan bahwa semakin besar ROA, berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dari semakin baiknya posisi bank dari segi penggunaan aset. Dengan demikian semakin rendah tingkat rasio *Return On Asset* (ROA), maka semakin tinggi potensi bank tersebut mengalami kebangkrutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*.

H3. *Earning diduga berpengaruh negatif terhadap prediksi financial distress BPR*

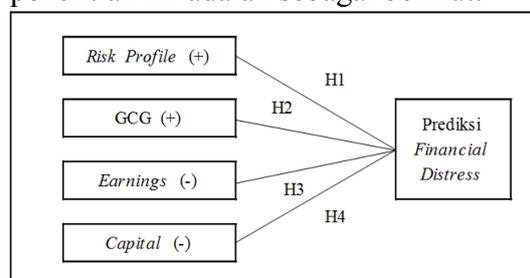
Pengaruh Capital terhadap prediksi financial distress BPR

Faktor capital yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio kecukupan modal yang merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan asset bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Tarmidzi Achmad, 2003).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.5/POJK.03/2015 tanggal 31 Maret 2015 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Pemenuhan Modal Inti Minimum BPR, rasio kewajiban pemenuhan modal minimum minimal sebesar 12% (dua belas perseratus). Dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress* pada BPR.

H4. *Capital diduga berpengaruh negatif terhadap prediksi financial distress BPR*

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran Teoritis

METODE PENELITIAN

Pemilihan Metode

Pemilihan metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan model korelasional. Pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu, suatu penelitian yang dituntut untuk menggunakan angka, nilai dari hasil penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasil dari penelitian. Adapun untuk menemukan besarnya korelasi, peneliti menggunakan statistik, sehingga kesimpulan yang diperolehnya dapat dirumuskan dalam data yang berupa angka.

Metode pemilihan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder, data yang diambil dari Bank Indonesia melalui www.ojk.go.id, dan Persatuan Bank Perkreditan Rakyat Seluruh Indonesia (Perbarindo) melalui www.perbarindo.org/bpr. Data sekunder merupakan data yang mengacu kepada informasi yang telah dikumpulkan oleh seseorang dan bukan peneliti yang melakukan studi mutakhir (Sekaran, 2006). Data tersebut bisa berasal dari internal dan eksternal organisasi dan diakses melalui internet, penelusuran dokumen, atau publikasi informasi.

Dalam penelitian ini terdapat variable independen atau variable bebas yang dapat mempengaruhi variable terikat atau variable dependen. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui serta membuktikan pengaruh *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital* terhadap prediksi *financial distress* pada BPR.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan adalah Bank Perkreditan Rakyat yang berkantor pusat di wilayah eks Karesidenan Pekalongan meliputi Kabupaten Tegal, Kota Tegal, Kabupaten Brebes, Kabupaten Pemalang, Kota Pekalongan, Kabupaten Pekalongan, dan Kabupaten Batang. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah keseluruhan gejala/satuan yang ingin diteliti. Sementara itu, sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Oleh karena itu, sampel harus dilihat sebagai suatu pendugaan terhadap populasi dan bukan populasi itu sendiri. Populasi yang akan diambil sampelnya dalam penelitian ini adalah seluruh BPR yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan periode 2013 sampai dengan 2017 yaitu berjumlah 1.630 BPR. Kemudian jumlah populasi akan diidentifikasi dengan karakteristik tertentu sehingga peneliti dapat mempertimbangkan anggota populasi yang akan dijadikan sampel penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, karena informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dari satu kelompok tertentu yang mampu memberikan informasi dan memenuhi

kriteria penelitian. Kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti sebagai berikut:

Bank Perkreditan Rakyat milik swasta maupun milik pemerintah daerah yang berkantor pusat di wilayah eks Karesidenan Pekalongan dan mempublikasikan laporan keuangan publikasinya secara triwulanan di website resmi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan selama 5 (lima) tahun terakhir, yaitu tahun 2016, dan 2017.

Laporan keuangan yang harus mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember dan tersedia catatan atas laporan keuangan yang mendukung variabel penelitian.

BPR yang dijadikan sampel terbagi menjadi dua kategori, BPR dengan non *financial distress* dan BPR dengan *financial distress*. Kategori dibedakan berdasarkan kecukupan modal inti minimum atau perolehan laba bersih setelah pajak selama dua tahun terakhir.

Berdasarkan kriteria diatas, maka populasi yang memenuhi semua kriteria untuk menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 BPR.

Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel yang terdiri dari variabel terikat (*dependen variable*) dan variabel tidak terikat (*Independent variabel*) dimana variabel tidak terikat adalah *Risk Based Bank Rating* (RBBR) yang diprosikan dalam beberapa faktor yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan *Capital*. Variabel terikatnya adalah prediksi *financial distress* pada BPR.

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah prediksi *financial*

distress pada BPR di wilayah eks Karesidenan Pekalongan. *Financial distress* atau kesulitan keuangan adalah penurunan kondisi keuangan yang dialami suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.5/POJK.03/2015, BPR dikatakan tidak mengalami kesulitan keuangan (*non financial distress*) jika BPR tersebut memiliki modal inti minimum di atas enam miliar rupiah. Sedangkan BPR dikatakan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) jika BPR tersebut memiliki modal inti minimum di bawah enam miliar rupiah. Elloumi dan Gueyie (2001), mengkategorikan suatu perusahaan sedang mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut selama dua tahun berturut-turut memiliki laba bersih negatif. Dalam penelitian ini, BPR dikategorikan mengalami *non financial distress* apabila memiliki modal inti minimum di atas enam miliar rupiah atau selama dua tahun berturut-turut memiliki laba bersih positif. Sedangkan BPR dikategorikan mengalami *financial distress* apabila memiliki modal inti minimum di bawah enam miliar rupiah atau selama dua tahun berturut-turut memiliki laba bersih negatif.

Variable *financial distress* diukur menggunakan variable *dummy*. Dimana kategori 1 untuk BPR dengan kondisi *non financial distress* dan 2 untuk BPR dengan kondisi *financial distress*.

Variabel Independen (X)

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Risk Based Bank Rating* (RBBR), yang diproses melalui:

Risk Profile (Profil Risiko)

Variabel *risk profile* diwakili oleh risiko kredit dan risiko likuiditas, dimana risiko kredit direpresentasikan oleh rasio NPL dan risiko likuiditas direpresentasikan oleh rasio LDR.

NPL (*Non Performing Loan*)

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang telah disalurkan oleh bank. Menurut Mulyaningrum (2008) penilaian kualitas asset merupakan penilaian terhadap kondisi asset Bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. NPL adalah perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas dengan total kredit yang diberikan bank. (SE BI No.7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005)

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikandengan total dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Rasio inidigunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* dapat dihitung dengan: (SE BI No.7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005).

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate governance merupakan serangkaian mekanisme yang dapat melindungi pihak-pihak minoritas (*outsider investor* atau *minority shareholders*) dari ekspropriasi yang dilakukan oleh para manajer dan pemegang saham pengendali dengan penekanan pada mekanisme legal (Shleifer dan Vishny, 1997 dalam Darmawati, dkk., 2005).

Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2015 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi BPR, BPR wajib melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas penerapan Tata Kelola BPR dengan ruang lingkup sebagai berikut:

- Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
- Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
- Kelengkapan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
- Penanganan benturan kepentingan
- Penerapan fungsi kepatuhan, audit intern, dan audit ekstern;
- Penerapan manajemen risiko, termasuk sistem pengendalian intern;
- Batas maksimum pemberian kredit;
- Rencana bisnis BPR;
- Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan

Hasil penilaian sendiri sebagaimana dimaksud diatas diisi secara benar sesuai dengan kondisi di lapangan, dengan rentang penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.1.
Nilai Komposit Penerapan GCG

Nilai Komposit	Peringkat Komposit
$1,0 \leq \text{Nilai Komposit} < 1,8$	Sangat Baik
$1,8 \leq \text{Nilai Komposit} < 2,6$	Baik
$2,6 \leq \text{Nilai Komposit} < 3,4$	Cukup Baik
$3,4 \leq \text{Nilai Komposit} < 4,2$	Kurang Baik
$4,2 \leq \text{Nilai Komposit} < 5,0$	Tidak Baik

Sumber : Surat Edaran OJK No.5/SEOJK.03/2016

Earnings

Variabel *earnings* diwakili oleh rasio *return on asset* (ROA), ROA merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA dapat dihitung sebagai berikut: (SE BI No.7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005).

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Akiwat}} \times 100\%$$

4. *Capital*

Variabel *capital* diwakili oleh rasio *capital adequacy ratio* (CAR), CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan) ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 3.2
Tabel Operasional Variabel

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Pengukuran
1	<i>Financial Distress</i> (Chrisnanda, 2016)	Kondisi suatu BPR mengalami kesulitan keuangan /modal	- Kode 1 untuk BPR dengan kondisi non <i>financial distress</i> - Kode 2 untuk BPR dengan kondisi <i>financial distress</i>	Nominal
2	<i>Risk Profile</i> (POJK No.4 Tahun 2016)	Kondisi risiko inheren yang melekat pada BPR	Risiko likuiditas : Jumlah k	Rasio
			Jumlah Dana Pi	
			Risiko kredit: Kredit bermas Total kredit	
3	<i>Good Corporate Governance</i> (POJK No.4 Tahun 2016)	Penerapan Kepatuhan penerapan GCG oleh BPR	Hasil laporan self assesment BPR yang Dipublikasikan	Rasio
4	<i>Earning</i> (POJK No.4 Tahun 2016)	Kemampuan BPR memperoleh laba		
5	Capital (POJK No. 4)	Kemampuan Permodalan	Modal Bank ATMR	Rasio

Teknik Pengolahan Data

Tahapan yang dapat dilakukan dalam persiapan data untuk dianalisis adalah sebagai berikut :

Mengodekan dan Memasukan Data

Pengkodean data merupakan salah satu tahapan sebelum melakukan analisis data untuk mentranskripsi data dari kuisioner dan selanjutnya data tersebut dimasukkan sebagai bahan analisis. Metode ini biasanya dilakukan dengan cara menelusuri setiap kuisioner untuk setiap item agar terhindar dari kebingungan jika data yang digunakan berupa kuisioner (Sekaran: 2006).

Langkah yang tidak kalah penting dalam persiapan analisis data adalah memasukkan data pada perangkat lunak (yang digunakan) dalam pengujian seperti SPSS. Setelah data dimasukkan kemudian peneliti melakukan editing.

Mengedit Data

Mengedit data dilakukan untuk memastikan tidak terdapat kesalahan dari data yang diperoleh melalui kuisioner, wawancara, observasi, dan lain-lain. Dalam proses editing sebaiknya menggunakan tinta warna yang berbeda, apabila ada kesalahan dikemudian hari mudah ditemukan. Data yang harus diperiksa adalah ketidaklengkapan dan konsistensinya (Sekaran: 2006).

Analisis Data dan Uji Hipotesis

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), maksimum dan minimum (Ghozali, 2011).

Pengujian Model dan Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model regresi logistik. Dalam penelitian ini regresi logistik digunakan untuk melakukan pengujian terhadap risk

profile, good corporate governance, earnings, dan capital dalam memprediksi *financial distress* pada suatu BPR. Penelitian ini tidak menggunakan uji normalitas dikarenakan regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data terhadap variabel bebasnya (Ghozali, 2016:321).

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan tahapan:

Menilai model fit

Menilai kelayakan model regresi c.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Tabel Klasifikasi

Model Regresi Logistik

Pengujian Hipotesis Secara Parsial

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Risk Profile

Risk Profile diproksikan dengan dua rasio, yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk mewakili risiko likuiditas dan rasio *Non Performing Loan* (NPL) untuk mewakili risiko kredit. LDR mencerminkan rasio perbandingan antara jumlah dana yang diterima terhadap dana yang disalurkan. Semakin tinggi rasio tersebut menunjukkan ketatnya sumber dana yang dimiliki sehingga membutuhkan *fresh money* dari pemegang saham atau penghimpunan dana pihak ketiga yang lebih besar lagi. Nilai minimum LDR dari tabel 4.2 diketahui adalah sebesar 53,01%, dengan nilai maksimum LDR adalah 101,77%. Nilai rata-rata (mean) sebesar 78,52% dengan nilai standar deviasi sebesar 12,45% maka nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasinya sehingga mengindikasikan kualitas data dari variabel ini baik. Hal tersebut dikarenakan

standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal.

Rasio NPL menggambarkan presentase jumlah kredit bermasalah dibandingkan dengan total kreditnya. Best practice yang berlaku umum yaitu nilai NPL maksimal yang dapat ditolerir adalah sebesar 5% apabila diperoleh nilai lebih dari itu, maka menandakan buruknya penyaluran kredit yang diberikan oleh BPR. Nilai minimum NPL dari tabel 4.2 diketahui sebesar 1,73% dengan nilai maksimum NPL adalah 61,12%. Nilai rata-rata (mean) 10,59% sedangkan nilai standar deviasi sebesar 9,72%. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasinya sehingga mengindikasikan kualitas data dari variabel ini baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi penyebaran data menunjukkan hasil yang normal.

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) dalam penelitian kali ini diproksikan dengan nilai komposit *self assessment* yang dilakukan BPR. Semakin rendah nilai GCG yang diperoleh mencerminkan semakin baiknya sistem tata kelola di suatu perusahaan dan sebaliknya. Nilai minimum GCG dari tabel 4.2 diketahui adalah sebesar 0,69%, dengan nilai maksimum GCG adalah 2,82% sementara nilai rata-rata (mean) 1,99% sedangkan nilai standar deviasi GCG adalah 0,38%. Nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi mengindikasikan bahwa kualitas data dari variabel ini baik. Hal ini disebabkan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal.

Earning

Earning diproksikan dengan rasio *Return on Asset* (ROA). ROA menggambarkan kemampuan aset suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ROA dikatakan sehat apabila memiliki batas nilai minimal sebesar 1,215%, artinya setiap 1 aset dapat menghasilkan 1,215 laba. Nilai minimum ROA dari tabel 4.2 diketahui sebesar -2,82% dan nilai maksimum ROA adalah 9,52%. Nilai rata-rata (mean) 3,69% sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2,35%. Nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi mengindikasikan bahwa kualitas data dari variable ini baik. Hal ini disebabkan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal.

Capital

Capital diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR mencerminkan kemampuan modal sendiri perusahaan dalam meng-cover risiko di sisi aktiva. CAR bagi BPR diwajibkan minimal sebesar 12,00%. Nilai minimum CAR dari tabel 4.2 diketahui sebesar 8,75% dengan nilai maksimum CAR adalah 64,31%. Nilai rata-rata (mean) 27,67% sedangkan nilai standar deviasi sebesar

13,29%. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasinya mengindikasikan kualitas data dari variabel ini baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal.

Financial distress

Variable *financial distress* diukur menggunakan variable *dummy* dengan kode 1 untuk BPR yang mengalami *non financial distress* dan

kode 2 untuk BPR yang mengalami *financial distress*. Berdasarkan tabel frekuensi menunjukkan adanya 42 BPR yang menunjukkan kondisi *non financial distress* (70%) dan 18 BPR yang menunjukkan kondisi *financial distress* (30%).

Analisis Regresi Logistik dan Uji

Hipotesis

Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Menurut Ghazali (2016:321), regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Pengujian hipotesis menggunakan model regresi logistik untuk menguji dan melihat pengaruh dari variabel rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Asset* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap prediksi *Financial Distress* BPR. Pengujian hipotesisi ini memerlukan beberapa langkah sebagai berikut :

Menilai keseluruhan model fit (*Overall Fit Model*)

Digunakan untuk menilai model yang dihipotesiskan sudah fit atau tidak dengan data statistik yang digunakan berdasarkan fungsi yang sesuai yaitu fungsi *likelihood*. *Likelihood* (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input.

Tabel 4.4

Overall Model Fit Test -2LL Block 0 : Beginning Block

Iteration	-2 Log Likelihood	Coefficients Constant
Step 0 1	73,332	-,800
2	73,304	-,847
3	73,304	-,847

Sumber : output SPSS, data diolah.

Berdasarkan Berdasarkan output SPSS 2 diatas menunjukkan bahwa -2LL Blo Number = 0, untuk model hanya memasukkan konstanta tanpa adanya variabel independen dan diperoleh nilai -2LL yaitu 73,304. Langkah selanjutnya untuk menentukan *overall model fit test* adalah dengan melihat nilai -2LL Block Number = 1 pada Tabel 4.12 yaitu pada saat dimasukan variabel independen pada model tersebut. Pengujian dilakukan dengan memban-

dingkan nilai antara -2LL Block Number = 0 dengan -2LL Block Number = 1.

Dari tabel *Overall Model Fit Test* 4.5 menunjukkan adanya penurunan angka di mana pada -2LL Block Number = 0 mempunyai nilai sebesar 73,304 dan Block Number = 1 mempunyai nilai 39,312. Adanya penurunan pada model ini menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan sudah fit atau sesuai dengan data.

Tabel 4.5
Overall Model Fit Test
-2LL Block 1 : Method = Enter

Iteration	-2 Log Likelihood	Coefficients					
		Constant	LDR	NPL	GCG	ROA	CAR
Step 1	52,950	-4,810	,015	,108	,524	,132	,005
2	43,227	-8,395	,036	,249	,660	,195	,002
3	39,711	-12,066	,061	,384	,867	,193	-,003
4	39,322	-13,669	,071	,448	1,003	,194	-,008
5	39,312	-13,950	,073	,460	1,030	,195	-,009
6	39,312	-13,958	,073	,460	1,031	,195	-,009
7	39,312	-13,958	,073	,460	1,031	,195	-,009

Sumber : output SPSS, data diolah

Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 4.6
Penilaian Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9,916	8	,271

Sumber : output SPSS, data diolah.

Untuk kelayakan model regresi dinilai dengan *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai model (tidak adanya perbedaan model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dijelaskan bahwa nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* adalah 9,916 dengan

probabilitas signifikansi 0,271 yang nilainya di atas 0,05. Dengan ini disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model bisa diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Koefisien Determinasi (Menguji *Nagelkerke's R Square Test*)

Tabel 4.7

Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	39,312a	,433	,613

Sumber : ouput SPSS, data diolah

Besarnya suatu nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke's R Square*. Untuk menguji koefisien determinasi

dengan menggunakan nilai *Nagelkerke's R Square* untuk mengetahui besarnya nilai variabilitas variabel bebas (independen) mampu memperjelas variabel terikat (dependen). Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 4.5, nilai *Nagelkerke's R Square* adalah sebesar 0,613 yang berarti variabilitas variabel independen yang terdiri dari *risk profile*, *good corporate governance*, *earnings*, dan *capital* dapat menjelaskan variabel terikat (dependen) yaitu prediksi *financial distress* pada BPR sebesar 61,3%, sedangkan sisanya sebesar 38,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diterangkan dalam penelitian ini.

Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan faktor-faktor dalam RBBR dalam memprediksi probabilitas *financial distress* pada BPR. Kekuatan faktor RBBR agar dapat memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen.

Tabel 4.8
Tabel klasifikasi
Classification Table^a

Observed		Predicted		
		FD		Percentage Correct
		Non FD	FD	
Step 1 FD	Non FD	39	3	92,9

Tabel 4.9

Analisis Regresi Logistik
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wal d	d f	Sig.	Exp (B)	95% C.I. for	
							ower	Upper
S LDR	,073	,042	3,048	1	,081	1,076	,991	1,168
t NPL	,460	,131	2,260	1	,000	1,584	1,225	2,050
e GCG	1,031	1,120	,847	1	,357	2,804	,312	25,195

	FD	5	13	72,2
Overall Percentage				86,7

Sumber : output SPSS, data diolah.

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan dalam kondisi *financial distress* adalah sebesar 72,2%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, ada sebanyak 13 BPR (72,2%) yang diprediksi akan mengalami kondisi *financial distress* dari total 18 BPR yang berada dalam kondisi *financial distress*. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan BPR berada dalam kondisi *non financial distress* adalah 92,9%. Hal ini berarti dengan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 39 BPR (92,9%) yang diprediksi dalam kondisi *non financial distress* dari total 42 BPR yang berada dalam kondisi *non financial distress*. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi sebesar 86,7%.

Model regresi logistik yang terbentuk dan pengujian hipotesis

Model regresi dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation* dengan hasil sebagai berikut:

P	ROA	,195	,227	,740	1	,390	1,216	,779	1,897
1	CAR	-,009	,034	,068	1	,795	,991	,927	1,060
a	Constant	3,958	4,574	9,312	1	,002	,000		

Sumber : output SPSS, data diolah.

Dari pengujian tersebut maka dapat disimpulkan persamaan dari regresi logistik dan didapatkan model regresi logistik sebagai berikut :

$$FD = -13,958 + 0,073LDR + 0,460NPL + 1,031GCG + 0,195ROA - 0,09CAR$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan tingkat signifikansi (sig) dengan nilai tingkat kesalahan (α) = 5%. Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut:

H1: *Risk Profile* diduga berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress* BPR.

- Hasil pengujian *risk profile* diwakili oleh dua risiko yaitu risiko likuiditas dan risiko kredit. Rasio LDR yang mewakili risiko likuiditas mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,073 dengan nilai tingkat signifikansi 0,081 yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variable LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress* suatu BPR.
- Rasio NPL yang mewakili risiko kredit mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,460 dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variable NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* suatu BPR.

Kedua variable yang mewakili hipotesis pertama menunjukkan hasil bahwa variable pertama tidak mendukung hipotesis, sementara variable kedua mendukung hipotesis. Maka, dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak.

H2: *Good Corporate Governance* (GCG) diduga berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress* BPR.

Nilai Komposit (NK) *Good Corporate Governance* (GCG) mempunyai koefisien regresi positif sebesar 1,031 dengan nilai signifikansi sebesar 0,357 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variable GCG berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap prediksi *financial distress* suatu BPR, maka H2 ditolak.

H3: *Earnings* diduga berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress* BPR. Rasio ROA mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,195 dengan nilai signifikansi sebesar 0,390 lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variable ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap prediksi *financial distress* suatu BPR, maka H3 ditolak.

H4 : *Capital* diduga berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress* BPR. Rasio CAR mempunyai koefisien koefisien regresi negative sebesar -0,009 dengan

nilai signifikansi sebesar 0,795 lebih dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variable CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress* suatu BPR, maka H4 ditolak.

PEMBAHASAN

Dari empat rasio dan satu nilai komposit faktor dalam komponen *Risk Based Bank Rating* (RBBR) menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yaitu *Risk Profile* diproksikan dengan rasio LDR dan NPL, *Good Corporate Governance* diproksikan dengan nilai komposit faktor penilaian *self assesment* masing-masing BPR, *Earnings* diproksikan dengan ROA, dan *Capital* diproksikan dengan CAR memiliki hasil yang berbeda-beda dan dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Pengaruh *risk profile* terhadap prediksi *financial distress*

Hipotesis pertama (H1) yaitu *risk profile* berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress* BPR di wilayah Karesidenan Pekalongan. Pengujian hipotesis pertama dilakukan terhadap dua risiko dari delapan risiko yang ada dalam profil risiko, yaitu risiko likuiditas dan risiko kredit. Dua risiko tersebut merupakan risiko inheren atau risiko melekat pada BPR sehingga dapat mewakili faktor *risk profile*. Risiko likuiditas diproksikan dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan risiko kredit diproksikan dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Berdasarkan hasil uji regresi logistik, kedua rasio tersebut memperoleh nilai koefisien regresi positif, namun dengan perbedaan nilai signifikansi. Nilai signifikansi LDR sebesar 0,081 lebih besar dari 0,05 sehingga tidak signifikan. Sementara

nilai signifikansi NPL sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga signifikan. Maka, dapat disimpulkan bahwa variable LDR tidak mendukung hipotesis penelitian, sementara variable NPL mendukung hipotesis atau H1 **ditolak**.

Menurut teori, profil risiko dapat menjadi sinyal awal suatu BPR dalam menghadapi adanya suatu kesulitan. Risiko likuiditas menunjukkan besarnya kemungkinan suatu BPR menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera dibayar. Semakin tinggi rasio LDR menandakan bahwa kemampuan likuiditas yang dimiliki BPR lemah dan diprediksikan menghadapi *financial distress*. Sementara di risiko kredit mengartikan seberapa besar kemungkinan gagal bayar portofolio kredit yang dimiliki suatu BPR. Risiko kredit ditandai dengan meningkatnya rasio NPL dengan batas wajar sebesar 5,00%. Apabila rasio NPL yang dimiliki cenderung meningkat maka risiko gagal bayar meningkat sehingga diprediksikan akan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori di atas. Dari hasil olahan data SPSS, penelitian ini memperkuat penelitian Chrisnanda Wisnu Pradana (2016) yang menyatakan kesimpulan bahwa hanya NPL yang berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*, sementara rasio lainnya tidak berpengaruh. Tetapi penelitian ini bertentangan dengan penelitian Penny Mulyaningrum (2008), Aji Nugroho (2011), dan Adhistya Rizky Bestari (2013) yang menemukan bahwa NPL dan LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hal ini membuktikan bahwa keadaan *financial distress* pada BPR dipengaruhi oleh tingginya risiko kredit yang muncul, namun tidak memperhatikan risiko likuiditasnya. Sebab sumber dana likuiditas dapat diperoleh dengan menyusun suatu kebijakan baru seperti adanya *standby loan*, kebijakan

penghimpunan dana yang lebih kompetitif dan penambahan modal ataupun pemegang saham baru. Sementara rasio NPL merupakan rasio yang sangat signifikan sebab bisnis utama BPR adalah penyaluran kredit sehingga apabila risiko gagal bayar tinggi maka prediksi *financial distress* akan tinggi pula.

Pengaruh *good corporate governance* terhadap prediksi *financial distress*

Hipotesis kedua (H2) yaitu GCG berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress* pada BPR. Berdasarkan hasil uji regresi logistik diperoleh koefisien regresi positif dengan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,357 sehingga nilainya lebih besar dari 0,05 maka hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua dan dapat disimpulkan bahwa H2 **ditolak**.

Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2015, penerapan GCG pada BPR mulai berlaku sejak tanggal 1 April 2015. Terdapat lima prinsip dalam penerapannya atau lebih dikenal dengan prinsip TARIF yaitu keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Aplikasi dari prinsip transparansi dilakukan dengan menampilkan laporan penerapan *self assesment* penerapan GCG pada asosiasi BPR dan majalah/media keuangan mulai laporan tahun 2017. Laporan tersebut mencakup kepatuhan BPR pada aturan-aturan yang ada dengan memberikan nilai pada rentang 1 sampai dengan 5. Nilai 1 untuk sangat baik hingga 5 untuk tidak baik. Semakin besar nilai akhir komposit GCG menunjukkan implikasi penerapan yang belum sesuai dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori di atas, bahwa NK Faktor

GCG berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap prediksi *financial distress* BPR. Hal ini disebabkan laporan penerapan GCG pertama kali disusun untuk laporan tahun 2016 namun tidak dipublikasikan sehingga belum ada sanksi apabila laporan yang disampaikan tidak sesuai dengan ketentuan. Kewajiban publikasi dan penerapan sanksi diberlakukan pertama kali untuk laporan tahun 2017. Di samping itu, proses penyesuaian pemenuhan kewajiban dalam penerapan GCG membutuhkan waktu yang cukup lama diantaranya kewajiban pemenuhan adanya minimal satu Komisararis Independen, adanya satu Direksi Yang Membawahkan Fungsi Kepatuhan, dan adanya komite atau pejabat yang bertanggung jawab di bidang manajemen risiko dan tata kelola. Hal ini menyebabkan penilaian GCG belum cukup berpengaruh dalam prediksi *financial distress*.

Hasil penelitian ini belum mendukung penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan untuk menganalisis kondisi *financial distress* pada BPR, sebab laporan publikasi penerapan GCG BPR baru diterapkan pada tahun 2017 sehingga belum terdapat referensi penelitian mengenai penerapan GCG dalam memprediksi *financial distress* pada BPR.

Pengaruh *earning* terhadap prediksi *financial distress*

Hipotesis ketiga (H3) yaitu *earnings* berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress* pada BPR. *Earning* atau faktor rentabilitas diwakili oleh rasio rentabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan hasil uji regresi logistik diperoleh koefisien regresi positif dengan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,390 sehingga nilainya lebih besar dari 0,05 maka hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketiga dan dapat disimpulkan bahwa H3 **ditolak**.

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tentang penilaian tingkat kesehatan BPR, ROA suatu BPR dikatakan sehat apabila memiliki nilai minimal sebesar 1,215%. Semakin tinggi ROA menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata aset dalam menghasilkan laba semakin besar dan sebaliknya.

Namun demikian, hasil penelitian tidak dapat menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*. Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adhistya Rizky Bestari (2013) dan Chrisnanda Wisnu Pradana (2016) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap kondisi bermasalah/*financial distress* pada perbankan. Hal ini disebabkan, kondisi *financial distress* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketidakmampuan kewajiban pemenuhan modal minimum sebesar Rp6 milyar. Kondisi tersebut dapat dimungkinkan oleh ketidakmampuan Pemegang Saham (PS) menambah setoran modal dalam bentuk *fresh money*, oleh sebab itu PS menuntut dividen pada BPR untuk disetorkan kembali dalam rangka pemenuhan modal nantinya. Hal ini menyebabkan BPR berupaya meningkatkan laba usaha sehingga ROA cenderung positif dalam memprediksi *financial distress*. Di sisi signifikansi, ROA tergolong tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*, sebab rata-rata nilai ROA di BPR wilayah Karesidenan Pekalongan memiliki kecenderungan yang sama baik BPR dengan prediksi *non financial distress* maupun *financial distress*. Hal ini dimungkinkan karena adanya pertarungan suku bunga kredit antar BPR dalam memperoleh nasabah debitur sehingga memiliki kecenderungan pemberian suku bunga atau imbal hasil yang serupa.

Pengaruh capital terhadap prediksi financial distress

Hipotesis keempat (H4) yaitu *Capital* berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress* pada BPR. *Capital* diwakili oleh rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berdasarkan hasil uji regresi logistik diperoleh koefisien regresi negatif dengan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,795 sehingga nilainya lebih besar dari 0,05 maka hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis keempat dan dapat disimpulkan bahwa H4 **ditolak**.

Sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tentang penilaian tingkat kesehatan BPR, CAR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan permodalan dalam menopang di sisi aktiva dan dikatakan sehat apabila memiliki rasio minimal sebesar 8%. Dalam perkembangannya, ketahanan permodalan terhadap risiko di sisi aktiva diperkuat dengan meningkatkan jumlah minimum CAR yang harus dipenuhi, yaitu minimal sebesar 12% (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.5/POJK.03/2015). Kemampuan permodalan suatu BPR menjadi salah satu indikator pengawas dalam menentukan suatu BPR apakah masuk dalam pengawasan normal, intensif, atau khusus. BPR dengan nilai CAR di bawah rasio minimal diindikasikan akan terjadi permasalahan keuangan sehingga dapat digolongkan dalam BPR pengawasan intensif/khusus.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung teori tersebut sebab rata-rata CAR di wilayah eks Karesidenan Pekalongan berada jauh di atas batas minimal yang diwajibkan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu oleh Penny Mulyaningrum (2008) dan Adhistya Rizky Bestari (2013) bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada BPR. Hal

ini dimungkinkan oleh kemampuan manajemen dalam mengelola rasio permodalan, sebab rasio permodalan menjadi salah satu indikator penggolongan status pengawasan BPR. Pengurus BPR akan berupaya menjaga rasio CAR berada dalam batas yang diwajibkan, yaitu apabila modal yang dimiliki tergolong rendah, maka penyaluran kredit produktif akan dibatasi agar rasio CAR tetap terjaga dan sebaliknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan fenomena, rumusan masalah, hipotesis dan hasil analisis data, yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

Risk profile atau profil risiko berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada BPR. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa rasio LDR yang digunakan untuk mewakili risiko likuiditas dan rasio NPL yang digunakan untuk mewakili risiko kredit memiliki arah koefisien positif, namun tidak signifikan untuk LDR dan signifikan untuk NPL. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yaitu *risk profile* diduga berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress* ditolak.

Good Corporate Governance (GCG) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada BPR. Apabila nilai komposit yang dihasilkan semakin tinggi maka menunjukkan penerapan GCG belum berjalan efektif pada BPR sehingga meningkatkan potensi *financial distress* pada BPR namun tidak signifikan berpengaruh sebab

baru diterapkan publikasinya untuk tahun 2017. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yaitu *good corporate governance* diduga berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress* ditolak.

Earning yang diwakili oleh rasio ROA memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada BPR. Apabila nilai rasio ROA meningkat maka dapat berpotensi pula menyebabkan *financial distress* pada BPR meskipun tidak signifikan. Hal ini disebabkan manajemen berupaya meningkatkan laba agar laba yang diperoleh nantinya dapat digunakan sebagai tambahan modal bagi BPR. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yaitu *earnings* berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress* ditolak.

Capital yang diwakili oleh rasio CAR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada BPR. apabila nilai rasio CAR menurun maka menunjukkan bahwa kemampuan permodalan BPR dalam menopang risiko di sisi aktiva menurun sehingga berpotensi menyebabkan kondisi *financial distress* pada BPR namun tidak signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yaitu *capital* diduga berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress* ditolak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disajikan maka selanjutnya peneliti menyampaikan saran-saran yang kiranya dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

Untuk pihak Otoritas Jasa Keuangan selaku lembaga pengawas Perbankan khususnya BPR agar dapat segera melakukan pembaharuan penilaian Tingkat Kesehatan bagi BPR mengingat ketentuan terdahulu ditetapkan tahun 1992 sehingga tidak dapat mengakomodir perkembangan jaman saat ini, serta diharapkan adanya satu penilaian yang lebih komprehensif dalam memprediksi kondisi bermasalah pada BPR.

Untuk peneliti selanjutnya agar diharapkan dapat melengkapi kekurangan-kekurangan atas

keterbatasan yang ada, diantaranya penetapan kategori BPR dengan *financial distress* menggunakan kategori minimum modal inti dan kategori lainnya yang dinilai berpengaruh terhadap kesulitan keuangan BPR. Selain itu, sampel penelitian dapat mengecualikan BPR dalam pengawasan intensif/khusus agar sebaran data menjadi normal, serta memperluas sampel penelitian di wilayah yang berbeda.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk bidang yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica & Kristijadi 2003. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol 7 no 2, h.183-206.
- Almilia, Luciana Spica dan Herdiningtyas, Winny. 2015. "Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002". *JAAI Vol.7 No.2. November 2005*:131-147
- Achmad, Tarmizi & Willyanto K. Kusumo, 2003, *Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia*, Media Ekonomi dan Bisnis, Vol.XV, No.1, Juni, pp.54-75 Direktorat Kredit, BPR, dan UMKM Bank Indonesia. 2010. Pedoman Akuntansi Bank Perkreditan Rakyat. Jakarta
- Brigham dan Houston. 2010. Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat
- Bank Indonesia. 1998. Undang-Undang RI No 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Jakarta.
- Bank Indonesia. 1997. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997 Tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat, Jakarta.
- Bank Indonesia. 2009. Peraturan Bank Indonesia No.11/1/PBI/2009 tanggal 27 Januari 2009 Tentang Bank Umum.
- Bestari, Adhitya Rizky. 2013. Pengaruh Rasio Camel dan Ukuran Bank Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Brigham dan Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga

- Burhan *Bungin (Ed)*. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi. Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer), Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada.
- Erlina, 2008. Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan ... Harahap Sofyan, Syafri, 2002. Analisis Rasio Keuangan, BPFE, Yogyakarta
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunsel, Nil. 2007. "Financial Ratio and the Probabilistic prediction of bank Failure in North Cyprus".
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti. 2004. Dasar- dasar Manajemen Keuangan. UPP. AMP YKPN, Yogyakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. 2009. Jakarta.
- Indriasih, Dewi, and Poppy Sofia Koeswayo. "The Effect of Government Apparatus Competence and the Effectiveness of Government Internal Control toward the Quality of Financial Reporting and its Impact on the Performance Accountability in Local Government." *Research Journal of Finance and Accounting* 5.20 (2014): 38-47.
- Fakhrurozie. 2007. Analisis Pengaruh Kebangkrutan Bank dengan Metode Altman Z-Score terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Kasmir. S.E., M.M. 2002. Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurniasari, Christiana. 2013. Analisis Pengaruh Rasio Camel Dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang. Laporan Industri Perbankan;2015.
- Munawir. 2007. Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta : Liberty
- Mulyaningrum, Penny. 2008. Analisis Keuangan sebagai Indikator Prediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia. *Thesis*. Universitas Diponegoro.
- Nugroho, Aji. 2011. Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Usaha Perbankan di Indonesia Versi Majalah Infobank (Pada Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2004-2008). Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.20/POJK.03/2014 tanggal 18 November 2014 tentang Bank Perkreditan Rakyat. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.19/POJK.03/2014 tanggal 8 Mei 2017 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan BPR dan BPRS. Jakarta
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. Peraturan Bank Indonesia No.7/51/PBI/2005 tanggal 14 Desember 2005 tentang Laporan Bulanan Bank Perkreditan Rakyat. Jakarta
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. Peraturan Otoritas

- Jasa Keuangan No.5/POJK.03/2015 tanggal
31 Maret 2015 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Pemenuhan Modal
Inti Minimum BPR. Jakarta
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2015
tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Perkreditan Rakyat. Jakarta
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.48/POJK.03/2017
tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank Perkreditan Rakyat. Jakarta
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan
No.5/SEOJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Perkreditan
Rakyat. Jakarta
- Pradana, Chrisnanda Wisnu. 2016. Prediksi *Financial Distress* Menggunakan Risk,
Earnings, dan Capital Pada BPR di Sidoarjo. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu
Ekonomi Perbanas. Surabaya
- Platt, H., dan M. B. Platt. 2002. Predicting Financial Distress. *Journal of Financial
Service Professionals*, Volume 26, Number 2:184-199.
- Qurriyani, Tengku Nuzulul. 2012. Deteksi Dini Potensi Kebangkrutan Bank Melalui
Analisis Rasio Keuangan Dan Market Effect Model Regresi Logistik
Multinomial. Volume 15. Agus Sartono, 2001. Manajemen Keuangan Teori
dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE- YOGYAKARTA. Bambang Riyanto, 2001
- Sekaran, Uma. 2011. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Edisi 4. Buku 1. Terjemahan
Kwan Men Yon dari *Research Methods For Business*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sekretariat Negara. 1998. Undang-Undang RI No 10 Tahun 1998 tentang Perbankan,
Jakarta: Penerbit PT Sinar Grafita.
- Sekretariat Negara. 2011. Undang-Undang RI No.21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa
Keuangan. Jakarta.
- Sekretariat Negara. 1998. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1998 Tentang Kepailitan.
Jakarta
- Statistik Perbankan Indonesia, Desember 2017
- Wilopo. 2001. "Prediksi Kebangkrutan Bank". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 4,
No. 2, Mei 2001: 184-198.
- [https://ekonomi.kompas.com/read/2017/09/14/161500126/bpr-rawan-dilikuidasi-
karena- masalah-fraud-](https://ekonomi.kompas.com/read/2017/09/14/161500126/bpr-rawan-dilikuidasi-karena-masalah-fraud-)
- www.bi.go.id www.ojk.go.id
- www.perbarindo.org/bpr